

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi titik muasal kajian perilaku *Sosial Climber* (pansos) ini perlu di bahas, apa pentingnya dan alasan penulis memilih tema ini. Dalam konteks yang lebih luas, relevansi tema dengan konteks aktual masa kini juga akan dibahas untuk mendukung mengapa materi ini perlu dilakukan.

Lebih dari itu, pada bab ini juga akan diuraikan rumusan masalah yang akan di bahas, tujuan dan manfaat penelitian ini, serta metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada bab akhir, akan di rumuskan sistematika penulisan yang menjadi acuan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya.

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda dan beragam-ragam, seperti gaya hidup mandiri, gaya hidup modern, gaya hidup mewah, gaya hidup sederhana, gaya hidup sehat, gaya hidup hemat, dan gaya hidup bebas dan lain-lain. Gaya hidup dapat juga dikatakan sebagai pola kehidupan manusia yang menggambarkan dia hidup. Seperti yang sering kita alami pada zaman sekarang ada sebagian orang berbondong-bondong mencari perhatian orang lain supaya dia dipuji, baik di sosmed ataupun secara langsung supaya orang lain melihat dan orang lain tau sejauh mana status sosial yang dia miliki. Adapun sebagian kita lihat orang yang

merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-temannya yang memiliki status tinggi dari pada dirinya.¹

Di era sekarang ini banyak sekali macam gaya hidup yang ditunjukkan oleh masyarakat atau komunitas. Selain itu, masyarakat juga mulai berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial, agar orang lain dapat melihat sejauh mana status sosialnya. Mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan status atau pangkat sosialnya agar setara dengan orang-orang dalam kelompoknya atau lebih tinggi darinya. Mereka merasa minder jika bergaul dengan teman yang mungkin memiliki status sosial lebih tinggi darinya.

Secara umum kebutuhan dibedakan menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat bertahan hidup, misalnya kebutuhan akan pangan, minuman, sandang, dan papan. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang melengkapi kebutuhan primer seperti televisi, kulkas, dan lain-lain. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia akan barang atau jasa mewah, seperti mobil, sepeda motor dan lain sebagainya. Mereka menilai bahwa menampilkan gaya hidup mewah merupakan kebutuhan yang dianggap sebagai kebutuhan primer. Ini bisa dikatakan bersifat *Sosial Climbing*.²

Pendakian sosial merupakan fenomena dimana seseorang melakukan upaya khusus untuk mencapai suatu tujuan yang bertujuan untuk menuju pada strata sosial dan kasta yang tinggi. Awalnya panjat sosial banyak terjadi di berbagai budaya Indonesia. Dengan kata lain panjat sosial bisa juga disebut panjat sosial, adapun pelaku yang melakukan disebut dengan "*Climber*".³

Social climbing berperilaku glamour atau pamer yang menyebabkan kecemburuan lingkungan sekitar. Di era milenial ini para remaja saat ini salah menggunakan langkah memilih teman salah satunya di *social climbing* sekarang banyak pamer-pamer di media social padahal dia tidak

¹ Ketrin dan Naan, "Social Climber dalam fersfektif psikologi Barat dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Social dan Politik Uin Sunan Gunung Jati Bandung", *Syifa Al- Qulub*, Vol. 3, No. 2, Januari, 2019, Hlm.131.

² K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006. Hlm. 33.

³ Maria. Disa Artika, "Fenomena Social Climbing Sebagai Fenomena Komunikasi." *Artikel Unbraw*, Malang. Hlm. 2.

bisa melakukannya sama sekali. Ia berbanding terbalik dengan kehidupan aslinya, misalnya di media sosial ia pamer kekayaan, jalan-jalan padahal kekayaan yang didapat dari hutang disebut panjat sosial, ia sombong. Namun tingkat kesombongannya tidak sesuai dengan isi kantongnya dan ia hanya mencari ketenaran untuk dipuji yang lain. Pendaki sosial ini sama saja dengan bansos, ia mempunyai kehidupan yang mewah namun sebenarnya ia tidak mampu sama sekali. Namun nyatanya banyak perilaku yang menunjukkan bentuk panjat sosial yang terjadi di masyarakat, seperti budaya hedonisme dan konsumsi belanja pakaian secara berlebihan padahal seharusnya hanya membeli kebutuhan saja.

Di abad ke-20, bukan rahasia lagi kalau media sosial menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Lantas, apa sebenarnya definisi media sosial itu sendiri, hingga bisa begitu kuat mempengaruhi aspek kehidupan? Teun A. Van Dijk mengartikan media sosial sebagai platform media yang berfokus pada entitas pengguna, yang memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi, oleh karena itu media sosial juga dapat dilihat sebagai fasilitator online yang mempererat hubungan antar pengguna, sekaligus sebagai pengikat sosial.⁴

Shinky mendefinisikan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam berbagi dan berkolaborasi antar pengguna, serta melakukan tindakan kolektif di luar kerangka organisasi dan institusi. Faktanya, fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak masyarakat yang memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk mengadu atau bersenang-senang. Dari definisi di atas sendiri dapat diketahui bahwa media sosial (Medsos) adalah segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan juga umpan balik. Hal ini bisa terjadi, karena salah satu fungsi media sosial adalah untuk berbagi. (menggambarkan penerimaan konten berupa teks, gambar atau video oleh pengguna, dan pertukaran saham).⁵

Media sosial dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan penting bagi penggunanya dan orang-orang disekitarnya, sebagai penentu langkah atau penyesuaian sosial dalam suatu tindakan. Menurut Bimo Walgito, penyesuaian sosial adalah hubungan atau interaksi sosial yang

⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Hlm. 11

⁵ Anang. Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publicana*. Vol. 9. No. 1. 2016. Hlm. 140.

memungkinkan individu beradaptasi dengan individu lain, atau sebaliknya. Dalam arti luas, individu dapat melibatkan dirinya dengan keadaan yang ada disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat memberdayakan dirinya untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan tersebut yang diinginkan.⁶

Penyesuaian sosial tidak hanya memberi dampak positif pada individu, tetapi juga berdampak negatif pada sebagian orang lainnya, salah satunya hal ini yang dinamakan sebagai “*Social climbing*.”⁷ Fenomena *social climbing* adalah suatu fenomena dimana seseorang melakukan usaha khusus untuk bisa mendapatkan “Tiket,” di mana hal itu bertujuan untuk membawa kepada strata dan kasta sosial yang lebih tinggi. Aslinya fenomena *social climbing* banyak terjadi di berbagai kebudayaan Indonesia.⁸

Dalam pengertiannya, pendakian sosial bisa disebut juga sebagai pendakian sosial, sementara pelaku yang melakukannya disebut sebagai “pendaki”. Pelaku Social Climber ini, bisa disebut juga sebagai orang-orang yang memiliki gangguan mental atau sakit jiwa, dari sudut pandang kesehatan mental. Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk menggunakan potensi manusianya secara maksimal, sehingga memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang yang sakit, mempunyai gejala-gejala seperti cenderung cemas, tidak bahagia, mudah marah, serta suka berhubungan.⁹

Gejala-gejala tersebut juga terjadi pada diri seorang pendaki sosial, yaitu: kebanyakan dari mereka menutupi keadaannya dengan menunjukkan apa yang tidak ia miliki, bahkan terkadang mereka rela berbohong dan mengklaim barang orang lain sebagai miliknya jika hal itu dapat membuat status sosialnya semakin tinggi. , biasanya tipikal Tipe ini termasuk orang-orang yang mempunyai gengsi tinggi. Prestise adalah suatu sifat yang membuat seseorang merasa bangga, jika mempunyai atau menggunakan sesuatu yang dianggap baik atau berharga di mata orang lain, dan jika tidak mempunyai sesuatu yang baik atau berharga maka dihadapan orang banyak mereka akan merasa bangga. merasa rendah diri atau malu.

Kasus Fuja Fauziah melibatkan tuduhan penggelapan sebesar 1,3 miliar Rupiah dari toko My Beauty Store yang menjual peralatan kecantikan

⁶ Walgito. B, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offest, 1990. Hlm. 67.

⁷ M Maria. Disa Artika, “Fenomena Social Climbing...”, Hlm. 2.

⁸ Ketrin dan Naan, “Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat...”, Hlm. 130-141.

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016, Hlm. 141

bergaya hedon, ia bekerja sebagai manajer. Kronologi kasus ini bermula dari kecurigaan masyarakat sekitar Fuja akibat gaya hidup mewahnya yang terkesan tidak sesuai dengan penghasilannya sebagai manajer toko. Pasalnya, jika hanya mengandalkan gaji sebagai manager toko, Fuja Fauziah tidak mungkin bisa melakukan hal-hal di luar nalar tersebut. Ia diduga menggelapkan uang toko senilai Rp1,3 miliar. Atas kasus ini, Instagram Fuja Fauziah pun ramai diburu netizen. Sejauh ini akun asli belum ditemukan.¹⁰

Dugaan penggelapan dana itu pertama kali dicurigai oleh akun Tiktok Alfiera 15 yang mengunggah video mengenai Fuja Fauziah. "Kehedonan dia yang dipamerkan menjadi pertanyaan semua orang terdekat saya, Dua bulan sekali ke Bali, belanja barang branded dengan mudah, memamerkan semua yang dia beli, menginap di hotel bintang lima Jakarta yang sangat sering, dan bisa membeli barang-barang yang dia inginkan, royal kepada orang terdekatnya, sampe dia mampu beli Mobil Brio cash," tulis Alfiera pada caption video Tiktok tersebut. Alfiera awalnya mengaku sebagai teman baik yang cukup mengenal Fuja Fauziah. Fuja pun sempat bercerita bahwa dirinya memiliki pacar yang royal sehingga bisa dengan mudah mencapai kekayaan tersebut. Namun, Alfiera tidak lagi mempercayai sang teman tersebut. Dia justru mencurigai bahwa Fuja menggelapkan uang milik toko My Beauty Store. "Kepercayaan penuh saya serahkan ke Fuja. Karena Fuja adalah orang yang saya percaya dari awal saya rekrut dia, Fuja adalah teman saya, jadi sangat tidak mungkin apabila ia menusuk saya dari belakang. Tetapi ada fakta dan kenyataan yang harus saya sadar. Dia sudah menggelapkan dana sebesar Rp1.3 miliar selama dua tahun lamanya, Data yang sudah kami ambil dari cash-flow mutasi rekening koran dari 2022 sampai 2023 sangat mengejutkan. Fuja sampai bisa seperti itu, sedangkan untuk cash yang sudah dimakan oleh Fuja kita tidak bisa cari bukti kuat sudah berapa banyak?," imbuh Alfiera. Namun belum jelas apakah kasus ini akan dibawa ke meja hijau.¹¹

Dalam pandangan Agama, *social climbing* sangat jelas dilarang karena hal ini termasuk sifat yang berbahaya. Fenomena *social climbing* menurut ilmu tasawuf, menjurus pada penyakit hati, karena hal ini termasuk berlomba-lomba menghalalkan segala cara; untuk mengubah status sosial

¹⁰ <https://www.suara.com/bisnis/2023/11/07/154446/kronologi-kasus-penggelapan-dana-rp13-m-profil-dan-instagram-fuja-fauziah-diburu-warganet>

¹¹ <https://d.docs.live.net/44a6b4e6f4bb9ceb/Documents/BAB%20I%20danang%20proposal.docx>

mereka, agar mendapat penghormatan dari orang lain, selain itu juga ada unsur pamer, yakni ingin memperlihatkan kemewahan yang dimiliki baik secara langsung, maupun tidak langsung, serta dalam hati mereka terdapat cinta yang berlebih terhadap dunia.¹²

Al-Ghazali mendefinisikan riya sebagai amal yang dilakukan untuk kesaksian orang lain, guna memperoleh kedudukan dan popularitas baik dengan ibadah maupun non-ibadah. Bahasa sederhana pengertian riya adalah, kalau ada yang melihatnya, rasanya senang melakukan sesuatu yang baik, namun kalau tidak ada yang melihatnya, rasanya sulit untuk melakukannya. Dilihat dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa riya berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharapkan keridhaan Allah, melainkan hanya sekedar mencari pujian dan popularitas semata.¹³

Informasi tersebut menjelaskan bahwa orang yang menipu Allah SWT termasuk dalam golongan orang munafik. Allah SWT menunjukkan segala kebaikan ketika bersama orang lain, namun ketika tidak bersama orang lain mereka menunjukkan keburukan, seperti pendaki sosial yang menggunakan media sosial untuk pamer.¹⁴

Panjat Sosial bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, terutama generasi muda; kalangan menengah ke bawah yang memiliki gengsi yang besar, dimana remaja tipe ini biasanya berusaha tampil kaya demi meningkatkan status sosialnya, padahal hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi sebenarnya.¹⁵ Banyak faktor yang mendasari perilaku remaja, seperti ketidakdewasaan emosi, perasaan tidak nyaman, khawatir, malu dan takut tidak diterima oleh lingkungannya. Selain itu juga karena haus pujian dari orang lain dan keinginannya untuk diperhatikan.¹⁶

Pola pikir remaja biasanya mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang dapat membuat mereka merasa bahagia, terutama mengenai teman bermain dan lingkungannya. Bagi para pendaki sosial, khususnya remaja, hal ini sering dilakukan untuk mencapai kesenangan batin. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh seberapa matang kepribadiannya yang dimiliki, untuk

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika, 2012, Hlm. 212

¹³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, "*Ihya' ulumuddin* Vol II. Jakarta: Al-Haramain nd. Hlm. 290.

¹⁴ Muhammad Jamaluddin, *Al-Qasimi Mauidzah Al-Mu'minin*. Beirut Dar al-Islamiyah. Hlm. 263.

¹⁵ K.Bertens. "Psikoanalisa Sigmund Freud". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006

¹⁶ Abdul Mujib. "Kepribadian Dalam Psikologi Islam". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

mengimbangi hal yang benar-benar dibutuhkan, maupun sekedar keinginan semata. Goldon Allport dalam Zahroh (2013) mendefinisikan kematangan kepribadian sebagai hasil akhir fungsi psikis, dan fisik sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan.¹⁷

Di sisi lain, terkadang Anzor Fatayat menemukan ide-ide baru yang tanpa disadari menjadi senjata ampuh untuk mencapai tujuan dalam pengembangannya dan pembinaannya yang menjadikan organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena mengikuti perkembangan teknologi akan membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sama halnya dengan suatu organisasi. Komunikasi memegang peranan penting sebagai sarana interaksi dengan individu lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, baik informasi di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan.¹⁸

Pada abad ke-20, komunikasi sudah menjadi suatu hal yang penting terutama bagi generasi yang masih atau sedang mengalami masa remaja. John mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Batasan umur remaja adalah pada masa remaja awal berlangsung pada usia 12-15 tahun, sedangkan pada masa remaja pertengahan berlangsung pada usia 15-18 tahun.¹⁹ Remaja hidup di dua lingkungan di rumah di luar rumah.

Di rumah, remaja belajar tentang norma-norma perilaku yang diterapkan oleh orang tuanya, sedangkan di luar rumah remaja belajar tentang kehidupan dan norma-norma dari orang-orang di dunia ini. Namun, remaja sering kali melepaskan diri dari norma-norma tersebut dengan mengikuti kebiasaan dan aturan berbahasa teman-teman. Hal ini dapat terjadi karena remaja tersebut tidak ingin ditertawakan atau dikucilkan oleh orang lain, serta ingin mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari lingkungan sosialnya. Nuruddin dan Muyassarrah mengatakan pendakian sosial dapat

¹⁷ NK Zahroh, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Kepribadian Siswa MA Mambaul Ulum." Universitas Islam Negeri Malang. 2013.

¹⁸ M Azam, & S Syueb. *Jurnal Komunikasi Profesional*. diakses dari ejournal.unitomo.ac.id. 2017

¹⁹ Jhon W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002

mempengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan penampilannya temannya.²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas *Sosial Climber* sangat penting untuk di teliti, bagi remaja yang mudah tertarik akan hal baru tentu membuat penyebaran *sosial climbing*, dapat menarik beberapa dalam Al-Qur'an, pengkajian untuk menarik bagai mana fenomena *sosial climbing* bisa terjadi.

B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat pemaparan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya maka penulis menarik beberapa sub ketika menelaah upaya penangkalan *Sosial Climber* antara lain:

1. Identifikasi Masalah

- a. Tidak ada ayat yang melarang secara tegas dari Al-Qur'an terkait permasalahan *Sosial Climber*
- b. Belum banyak penelitian terkait masalah *Sosial Climber* dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an.
- c. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap faktor-faktor yang bisa membuat orang untuk melakukan perilaku *Sosial Climber*.

2. Batasan Masalah

Untuk tercapainya suatu karya yang jelas arah pembicaraan dan pembahasannya, maka perlu diadakan suatu pembatasan masalah agar pembahasan tidak melenceng jauh. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian peneliti hanya membahas tentang sifat-sifat yang dilakukan oleh para pelaku *Sosial Climber*. Serta berusaha menggali faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya fenomena itu.
- b. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab sebagai acuan penafsirannya corak penafsirannya yang sesuai dan relevan dengan tema yang dibahas.
- c. Penulis mencukupkan membahas Q.S An-Nisa' (36), Q.S. Al-'Araf: (146), dan Q. S. Al-Hadid (20-21) yang dianggap cukup untuk menguraikan tema ini secara menyeluruh.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi yang telah di sampaikan di atas, maka penulis harus membuat rumusan masalah, hal ini di tunjukkan

²⁰ Ibid Jhon W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaj*. Hlm. 23

agar permasalahan yang di teliti bisa lebih spesifik dan fokus terhadap penelitiannya, sedangkan perumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana solusi fenomena *Sosial Climber* di era milenial dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tentang *Sosial Climber* dan dampak yang diakibatkan *Sosial Climber*.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat, menurut pandangan Mufassir, poin-poin diatas diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang dapat memahami *Sosial Climber* dengan benar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat sekitar mengenai dampak dan akibat “*Sosial Climbing* di Era Milenial Dalam Al-Qur’an khususnya dalam ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap pada penelitian sebelumnya dengan tema yang serupa serta dapat menjadi pijakan penelitian-penelitian yang akan datang dan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “*Sosial Climbing* Di Era Milenial Dalam Al-Qur’an).
- c. Secara praktis Bagi penulis adalah dapat mengetahui bagi masyarakat secara umum dapat mengetahui bagaimana *Sosial Climber* dan cara pencegahannya, di media sosial maupun di kalangan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah mengenai tema *Sosial Climber* pada dasarnya bukan satu bahasan yang baru. Telah banyak ahli dan peneliti dari kalangan akademisi yang melakukan kajian terhadap bidang ini, baik dalam karya rupa buku, tesis, skripsi, jurnal maupun literatur ilmiah lainnya.

Dalam kajian pustaka ini, akan dilakukan tinjauan terhadap berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *Sosial Climber*. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan, memperkaya pemahaman, dan memberikan landasan yang kuat bagi penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini. Dengan menggali berbagai sumber literatur yang terkait, diharapkan kajian pustaka ini dapat memberikan kontribusi yang berarti

dalam pemahaman tentang *Sosial Climber* serta menjadi pijakan yang kokoh bagi penelitian skripsi ini.

1. Skripsi berjudul “Ingin Terlihat Kaya: Kajian Social Climbing dan Perubahan Gaya Hidup pada Anak Kost di Bandar Lampung” yang ditulis oleh Ayu Wandira yang diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan gaya hidup anak kost di Bandar Lampung. Sebagai komunitas masyarakat urban dari desa ke kota dan mengalami berbagai perubahan sosial budaya yang dalam hal ini peneliti melihat sebagai suatu gejala social climbing.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan reduksi data, validitas data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan yang dialami anak kost yang terbagi menjadi tiga bagian dalam penelitian ini yaitu: Tingkat konsumerisme meningkat, perubahan gaya berpenampilan, dan perubahan ruang lingkup pertemanan.

2. Jurnal berjudul “Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural” oleh Nur khayati dkk yang diterbitkan Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan Vol. 9, Nomor 2, pada Juli 2022.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi yang dimaksud ialah peneliti menggambarkan berbagai situasi, kondisi, dan berbagai variable. Penelitian ini dengan teknik data sekunder dan pencarian foto di media sosial dalam mencari data yang relevan yang mampu menambah wawasan bagi peneliti. Fenomena flexing dimasukan dalam teori fungsionalisme struktural, flexing menjadi budaya baru dan menjadi tontonan yang menjamur di kalangan msyarakat. Media sosial seperti instagram, tiktok, dan facebook dengan konten flexing menjadi isu dan diperbincangkan semua kalangan kelas sosial. Memamerkan harta di sosial media bertujuan untuk mendapatkan penghargaan, kehormatan, dan status sosial yang mana kekayaan yang dimiliki belum tentu benar atas kepemilikan aset sendiri.

3. Jurnal berjudul “Fenomena Social Climber pada Remaja Generasi Z” oleh Giskha Oktaviani Khairun Nisaa dan Nadia Aulia Nadhirah, yang

diterbitkan *Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2, pada 2021.

Artikel ini membahas tentang fenomena pendaki sosial pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah penelitian atau non penelitian dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa keberadaan media sosial menarik perhatian remaja untuk berlomba-lomba menampilkan gaya hidup yang ia kemas dalam sebuah foto, video, atau konten lainnya demi popularitas dan eksistensi. Selain itu, budaya nongkrong juga menjadi salah satu cara remaja melakukan panjat sosial. Remaja sebaiknya menghindari pemanjat sosial karena akan mengganggu keseimbangan hubungan sosialnya.

4. Skripsi dengan judul “Fenomena Pelaku Social Climber Pada Remaja IPPNU Kecamatan Udanawu” ditulis oleh Kosik Atul Fadilah yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis fenomenologi social climbing di kalangan remaja dan faktor yang mempengaruhi pelaku social climber pada remaja Ansor Fatayat Kecamatan Udanawu.

Penelitian ini merupakan penelielitan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang ada secara menyeluruh. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan yang didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada individu dan latar secara holistik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bahwa bagi beberapa pelaku, sosial media bukanlah sebuah prioritas melainkan hanya sebagai wadah pelampiasan dari perasaannya. Pelaku social climber berasal dari latar belakang yang berbeda dan belum memiliki emosi yang matang. Pelaku social climber cenderung mencari teman dengan hobi yang sama dalam cakupan yang lebih sempit.

Berbeda dengan karya tulis skripsi dan jurnal yang penulis uraikan, dalam karya tulis ini penulis akan melakukan telaah terhadap *Sosial Climber* dengan pendekatan tasir ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas wacana *Sosial Climber* berdasarkan penafsiran ayat-ayat

terkait *Sosial Climber* dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai fenomena *Sosial Climber*, khususnya dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang nantinya berfokus pada data-data berupa dokumen. Penelitian kualitatif sebagaimana seorang pakar menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelusuran yang berorientasi pada hasil berupa deskripsi rangkaian kata-kata yang berasal dari upaya pengungkapan fenomena yang terdapat dalam individu, kelompok atau masyarakat.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mengenali subjek penelitian perlu adanya sebuah pendekatan ada yang dipilih oleh penelitian Penelusuran dilakukan dengan menjadikan kasus, dalam hal ini tema yang diangkat. sebagai pendukung untuk menarik sebuah perspektif sehingga memudahkan pemahaman dalam penyelesaian permasalahan.²²

3. Sumber Data

Dalam meneliti sebuah permasalahan diperlukan data-data sebagai informasi baku guna menjawab pertanyaan dalam penelitian hingga terpecahkan suatu permasalahan yang diangkat. Jika ditilik dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif.²³ Adapun dalam kaitannya dengan sumber, maka terdapat dua sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Untuk sumber primer, peneliti menggunakan Al-Qur'an dan karya-karya tafsir berikut ini. Karya tersebut antara lain: *pertama*, tafsir Al-Misbah karya Dr. Quraish Shihab. *Kedua*, kitab *ullya'uddin* karangan

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, Hlm. 28.

²² David Hizkia Tobing dkk, *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif....*, Hlm. 12.

²³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian....*, Hlm. 28

imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode documenter atau dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini penulis nantinya akan berfokus pada sumber-sumber berupa data yang didapatkan dari buku, transkrip, catatan atau surat kabar.²⁴

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data lain yang terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dalam penelitian melalui beberapa proses:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, data-data yang berupa kata-kata dan beragam lainnya seperti data dokumen diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.²⁵ Data diambil dari berbagai sumber seperti literatur baik verbal maupun non verbal.

2. Pengelolaan data

Pengelolaan data yang akan dilakukan adalah dengan menuliskan hasil wawancara, analisa, pengeditan, klasifikasi, dan pededuksian. Dalam proses pengolahan data, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya dari data yang terkumpul.

3. Verifikasi Data

Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tetap mengumpulkan data baru serta menekankan aspek kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas

4. Desain Penelitian

Karena pendekatan studi kasus dalam penelitian ini berupa studi komparatif literal (menganalisa pendapat mufassir mengenai homoseksual) penulis akan menggali dan meneliti lebih dalam bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terkait ayat-ayat *Sosial Climber*

²⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian.....*, Hlm. 78.

²⁵ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitataif Pendekatan Pasitivstik, Rasionalistik, Phenomenoogik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, Hlm. 29

yang nantinya akan penulis cocokkan dengan pembatasan masalah yang telah peneliti tulis di pembagian dan pembatasan masalah.²⁶

5. Penyajian

Dalam menyajikan data-data yang sudah ditemukan penulis akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat kemudian dilanjutkan menganalisa hasil deskripsi tersebut. Sehingga metode penyajian data berupa deskriptif-analisis, yakni sebuah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu pemikiran secara sistematis dan apa adanya.

6. Memberi Suatu Kesimpulan

Kesimpulan akan diambil dari hasil analisa secara mendalam pada studi kasus ini dengan mengambil garis besar hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penulisan yang sistematis dan dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian dengan baik, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan dalam karya ini. Seluruh penulisan ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama. Berisikan pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Bagian yang menjelaskan gambaran umum *Sosial climbing* dimulai dari definisi, prinsip, urgensi dan relasinya dengan Islam yang kemudian dikaitkan kepada *Sosial Climbing*. Dalam bagian ini juga dijelaskan *Sosial Climbing*, berupa penjabaran definitif, faktor penyebab gerakan tersebut beserta dampak yang muncul bagi umat Muslim. Pada bagian terakhir penulis akan sedikit mengaitkan bagaimana peluang dan tantangan *Sosial Climber* di era sekarang.

Bab Ketiga, biografi mufassir biografi tafsir *Sosial Climber* dalam Al-Qur'an yang dilihat dari term-term dalam Al-Qur'an dan Hadis yang terdapat

²⁶ literatur yang dilakukan di perpustakaan. Literatur tersebut dapat berupa buku, catatan, manuskrip dari peneliti terdahulu. Pendapat Nazir yang dikemukakan Nur Khairi dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan upaya untuk menelaah suatu literatur yang berhubungan dengan suatu permasalahan yang akan dipecahkan oleh seorang peneliti. Lihat Nur Khairi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model dan Pendekatan*. Semarang, Southeast Asian Publishing, 2018, Hlm. 124-125.

kalimat yang menyinggung dan pandangan pakar Islam kontemporer mengenai konsep *Sosial Climbing*.

Bab Keempat, bagian analisis yang menjelaskan penafsiran ayat-ayat *Sosial Climber* menurut para M. Quraish Shihab sehingga dapat menjadi penengah dari kesalah pahaman yang berujung pada *Sosial Climber*.

Bab Kelima, berisikan penutup. Adapun rangkaian dalam penutup ini tercakup didalamnya kesimpulan dan permohonan saran demi kebaikan penulis.